DAMPAK PERUBAHAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SUGENG PURWANTO DAN SUGIHARTI MULYA HANDAYANI
(BAPPEDA Propinsi DIY dan Staf Pengajar Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

The objective of this research to analyze the effect of change in per capita income to the change in economic structure. The research using time series data for 10 years (1994-2003) with 1993 as the basic year. The data used in this research are The Special Region of Yogyakarta Gross Regional Domestic Product data, The special Region of Yogyakarta Export Value data, per capita income, labor data and other relevant data which support the research. Data was collected from Yogyakarta Central Bureau Of Statistics (BPS) and other relevant sources. The data was analyzed using regression analysis. The result of this research showed that primary sector are no longer as the prime sector of Special Region of Yogyakarta and a leap of economics structural changing from primary to tertiary sector.

Key words : change, per capita income, economics structure

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses berdimensi jarak yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan. Dengan demikian pembangunan harus dapat menampilkan perubahan menyeluruh yang meliputi usaha penyesuaian keseluruhan sistem sosial terhadap kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut, berpindah dari kondisi yang dianggap tidak menyenangkan kepada kondisi kehidupan yang lebih baik, baik secara material maupun spiritual.

Namun perlu dikaji bahwa selain pertumbuhan, proses pembangunan ekonomi juga akan membawa dengan sendirinya suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi (perubahan struktur ekonomi). Dari sisi permintaan agregat (AD), perubahan (pendalaman) struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan selera masyarakat, yang terefleksi dalam perubahan pola konsumsinya. Sedangkan dari sisi penawaran agregat (AS), perubahan struktur ekonomi didorong (disebabkan) oleh faktor-faktor seperti, adanya perubahan teknologi, peningkatan produktivitas sumber daya manusia dan penemuan material-material baru untuk produksi. Terdapat kecenderungan, atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis, bahwa semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lainnya mendukung

proses tersebut, seperti ketersediaan tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi.

Proses perubahan struktur ekonomi seperti di atas, tidak dapat dipisahkan dari peranan perekonomian di masing-masing daerah tingkat satu yang ada di Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan kota Pendidikan, kota Pariwisata (budaya), memiliki karakteristik yang berbeda dengan Daerah Tingkat Satu lainnya di Indonesia. Perbedaan karakteristik tersebut, telah pula mengakibatkan proses perubahan struktur yang berbeda. Kalau pada umumnya perubahan struktur ekonomi terjadi dari sektor primer ke sektor sekunder, maka perubahan struktur perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, terjadi dari sektor primer ke sektor tersier.

Teori perubahan struktur menitik beratkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh Negara-negara sedang berkembang (LDCs), yang semula lebih bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang didominasi oleh sektor sektor non primer khususnya industri dan jasa. Terdapat dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis (teori migrasi) dan Hollis B. Chenery (*teori transformasi struktural*).

Teori Chenery dikenal dengan teori *pattern of development*, yang memfokuskan pada perubahan struktur ekonomi di negara-negara sedang berkembang (LDCs), yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) mengidentifikasi bahwa sejalan

dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat akan membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa.

Akumulasi capital fisik dan manusia, perkembangan kota-kota dan industri-industri bersamaan dengan migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk, struktur perekonomian suatu Negara bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian menuju sektor non primer khususnya sektor industri dan jasa.

Menurut Chenery (1974) proses transformasi struktural akan mencapai tarafnya yang paling cepat bila pergeseran pada pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri (ekspor) sebagaimana yang terjadi di negara-negara dari kelompok Newly Industrialized Countries (NECs), seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Sejarah ekonomi dunia menunjukkan bahwa proses transformasi ekonomi di suatu negara biasanya dibarengi dengan perubahan komposisi ekspor negara tersebut, dari ekspor yang didominasi komoditi-komoditi primer ke ekspor produk-produk manufaktur berteknologi menengah dan tinggi untuk keperluan konsumsi dan industri. Namun, proses pendalaman struktur ekspor tersebut tidak seragam antar negara atau kelompok negara, melainkan bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor, mulai dari ketersediaan sumber daya manusia berkualitas tinggi, ketersediaan atau penguasaan teknologi, ketersediaan material untuk produksi, pola peningkatan pendapatan perkapita, hingga kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan ekspor. Di samping itu, proses perubahan struktur ekonomi, juga dibarengi meningkatnya kemampuan sektor industri dan jasa dalam menyerap tenaga kerja, di lain pihak semakin menurunnya peranan sektor primer dalam menyerap tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan pendapatan perkapita terhadap perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada suatu kasus secara detail dan intensif (Nazir, 1999). Dalam hal ini kasusnya adalah dampak perubahan pendapatan perkapita terhadap perubahan

struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja atau purposive dengan pertimbangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan kota tujuan wisata ke dua terbesar setelah Bali, sehingga diduga telah terjadi perubahan struktur ekonomi sebagai akibat perubahan pendapatan perkapita.

Data yang digunakan adalah data time series selama 10 tahun (1994-2003) dengan harga dasar konstan tahun 1993. Penentuan rentang waktu tersebut, dengan alasan ketersediaan data yang akurat dan rentang waktu tersebut dipandang cukup representatif untuk menjawab tujuan penelitian. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data penyerapan tenaga kerja per sektor, data ekspor, pendapatan perkapita dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan publikasi yang relevan dengan penelitian.

Untuk menghitung dampak perubahan pendapatan masyarakat perkapita terhadap peranan sektor-sektor ekonomi dalam menciptakan produksi nasional (PDRB), ekspor dan penyerapan tenaga kerja, Chenery-Syrquin menggunakan model regresi sebagai berikut (Sukirno: 1985).

$$\log N_{it} = \log \beta_{i0} + \beta_{i1} \log Y + \beta_{i2} \log P$$

Dimana:

- Y = Pendapatan per kapita
- N_i = Nilai tambah perkapita yang diciptakan sektor ke i
- P = Jumlah penduduk
- β_{i0} = Konstanta
- β_{i0} dan β_{i2} = Nilai koefisien elastisitas variabel bebas

Untuk menghitung nilai tambah perkapita yang diciptakan sektor ke i (N_i) digunakan rumus sebagai berikut :

$$N_{it} = \frac{X_{it}}{X_{it-(t-1)}}$$

Dimana :

- N_{it} : Nilai tambah yang diciptakan sektor ke i pada tahun t
- X_{it} : Nilai tambah perkapita yang diciptakan sektor ke i pada tahun t

$X_{it-(t-1)}$: Nilai tambah perkapita yang diciptakan sektor ke i pada tahun awal

Dari model di atas, dimodifikasi dengan menghilangkan faktor jumlah penduduk, mengingat dalam penelitian ini, yang ingin diketahui adalah dampak pendapatan perkapita terhadap perubahan struktur ekonomi Provinsi DIY, sehingga persamaannya menjadi :

$$\log N_{io} = \log \beta_{io} + \beta_{il} \log Y$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, untuk memperoleh Koefisien elastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebabkan oleh pendapatan perkapita, dilakukan dengan model persamaan linier dari Chenery -

Sirquin yang dibedakan berdasarkan sektor. Berikut ini disajikan hasil analisis masing-masing sektor.

Hasil Estimasi Sektor Primer

Hasil estimasi perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebabkan oleh pendapatan perkapita pada sektor primer menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 37,20 %. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model terhadap variabel tidak bebas. Sedangkan sisanya sebesar 62,80 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Nilai F hitung sebesar 4,736 lebih besar daripada nilai F Tabel pada tingkat kepercayaan 90 %. Angka-angka ini menunjukkan bahwa model yang digunakan tepat dan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor primer dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Sektor Primer

Variabel Independent	Koefisien Regresi	t hitung
Konstanta	-4,333	-2,152*
Pendapatan perkapita	0,705	2,176*

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : 1. * nyata pada tingkat kesalahan 10 %
2. Besarnya nilai koefisien regresi = nilai koefisien elastisitas

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor primer. Dari nilai koefisien regresi dapat diketahui setiap peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 % maka nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor primer akan meningkat sebesar 0,705 %. Demikian juga sebaliknya, penurunan pendapatan perkapita sebesar 1 % akan menurunkan nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor primer sebesar 0,705 %

Hasil Estimasi Sektor Sekunder

Hasil estimasi perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebabkan oleh pendapatan perkapita pada

sektor sekunder menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 57,70 %. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model terhadap variabel tidak bebas. Sedangkan sisanya sebesar 42,30 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai F hitung sebesar 10,479 lebih besar daripada nilai F Tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Angka-angka ini menunjukkan bahwa model yang digunakan tepat dan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor sekunder dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sektor Sekunder

Variabel Independent	Koefisien Regresi	t hitung
Konstanta	-6,720	-3,232**
Pendapatan perkapita	1,083	3,237**

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : 1. ** nyata pada tingkat kesalahan 5 %
 2. Besarnya nilai koefisien regresi = nilai koefisien elastisitas

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor sekunder. Dari nilai koefisien regresi dapat diketahui setiap peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 % maka nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor sekunder akan meningkat sebesar 1,083 %. Demikian juga sebaliknya, penurunan pendapatan perkapita sebesar 1 % akan menurunkan nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor sekunder sebesar 1,083 %.

Hasil Estimasi Sektor Tersier

Hasil estimasi perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebabkan oleh pendapatan perkapita pada sektor tertier menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 69,20 %. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model terhadap variabel tidak bebas. Sedangkan sisanya sebesar 30,80 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai F hitung sebesar 17,935 lebih besar daripada nilai F Tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Angka-angka ini menunjukkan bahwa model yang digunakan tepat dan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor tersier dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Sektor Tersier

Variabel Independent	Koefisien Regresi	t hitung
Konstanta	-9,860	-4,217***
Pendapatan perkapita	1,953	4,235***

Sumber : Analisis Data Tersier

Keterangan : 1. *** nyata pada tingkat kesalahan 1 %
 2. Besarnya nilai koefisien regresi = nilai koefisien elastisitas

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor tersier. Dari nilai koefisien regresi dapat diketahui setiap peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1% akan meningkatkan nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor tersier sebesar 1,593 %. Demikian juga sebaliknya, penurunan pendapatan perkapita sebesar 1 % akan menurunkan nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor tersier sebesar 1,593 %.

Pembahasan

Analisis perubahan struktur ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebabkan oleh pendapatan perkapita, dilakukan

dengan model persamaan linier dari Chenery – Sirquin yang dibedakan berdasarkan sektor. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai elastisitas pertumbuhan sektor tersier (1,593) paling tinggi dibandingkan nilai elastisitas pertumbuhan sektor primer dan sekunder. Dari hasil ini dapat diketahui apabila terjadi peningkatan pendapatan perkapita, maka akan memberikan dampak yang terbesar pada peningkatan nilai tambah perkapita yang diciptakan oleh sektor tersier. Artinya sektor tersier berkembang lebih baik dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder.

Hasil analisis ini membuktikan bahwa Provinsi Daerah Istimewa mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Dari analisis ini dapat dikatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang terjadi

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah terjadi lompatan dari sektor primer ke sektor tersier. Bukan dari primer ke sekunder seperti perubahan struktur ekonomi pada umumnya.

Nilai elastisitas pertumbuhan sektor primer yang in-elastis (0,705) menunjukkan bahwa sektor primer bukan lagi menjadi sektor unggulan. Angka ini memberi arti apabila ada peningkatan pendapatan perkapita, maka peningkatan sumbangan sektor primer terhadap PDRB persentasenya lebih kecil daripada persentase peningkatan pendapatan perkapita. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, selain sumberdaya yang semakin terbatas sebagai akibat alih fungsi lahan juga karena semakin berkurangnya minat kerja di sektor primer. Dengan pendidikan yang relatif lebih baik, banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk terjun di sektor primer. Generasi muda cenderung untuk memilih bekerja di sektor sekunder ataupun tersier, karena dipandang memberi status sosial yang lebih baik. Dalam rangka menaikkan status ini, banyak orang tua (petani) berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya supaya kelak anak-anaknya mendapat pekerjaan yang lebih "terhormat" di sektor sekunder atau tersier, dan bukan disektor primer yang dianggap sebagai bidang kerja yang "kurang terhormat".

Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh terhadap sumbangan sektor primer terhadap PDRB. Hal ini diperkuat dengan analisis kontribusi sektor-sektor dalam PDRB selama 10 (sepuluh) tahun (1994 – 2003). Dari hasil analisis diketahui sektor primer bukan lagi penyumbang PDRB terbesar. Penyumbang PDRB terbesar adalah sektor tersier (57,80 %), sektor primer hanya 16,70 % dan sektor sekunder 23,12 %. Demikian juga penyerapan tenaga kerja, sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor tersier (42,68 %), sektor primer 27,17 % dan sektor sekunder hanya 19,45 %.

Sektor tersier menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor sekunder karena sektor tersier lebih mudah "dimasuki" daripada sektor sekunder. Untuk bisa masuk ke sektor tersier, tidak diperlukan suatu keahlian tertentu seperti untuk bisa masuk ke sektor sekunder. Selain itu, luasnya bidang kerja sektor tersier juga memungkinkan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Sedangkan lebih tingginya kontribusi sektor primer dibanding sektor sekunder dalam menyerap tenaga kerja, ini disebabkan mata pencaharian sebagai petani masih merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang tinggal di pedesaan.

Nilai elastisitas pertumbuhan sektor sekunder yang elastis (1,083) menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan

perkapita maka akan terjadi peningkatan sektor sekunder dalam menyumbang PDRB dalam persentase yang lebih besar. Sumbangan sektor sekunder terhadap PDRB disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama adanya kenaikan pendapatan, seperti yang dikemukakan oleh Chenery dan Syrquin (1975) bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat akan membawa perubahan dalam pola permintaan konsumsi dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa. Adanya permintaan yang didukung daya beli akan membuat sektor sekunder berkembang, dalam hal ini adalah industri.

Selain berkembangnya industri sebagai bagian dari sektor sekunder, kontribusi sektor sekunder terhadap PDRB juga didukung oleh tingginya kontribusi ekspor sektor industri. Dari hasil analisis kontribusi per sektor terhadap ekspor, diketahui bahwa sampai dengan tahun 2003 ekspor di bidang industri jauh lebih besar dibanding ekspor sektor pertanian.

Kontribusi sektor pertanian terhadap ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2002 hanya sebesar 1,22 %, sedangkan sektor industri 98,78 %. Hal ini disebabkan produk-produk pertanian yang dapat diekspor jumlahnya sangat terbatas. Banyak produk pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta yang diminati oleh pasar luar negeri, tetapi tidak layak ekspor karena eksportir tidak mampu memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh pihak importir. Suatu produk dapat di ekspor bila memenuhi 3 (tiga) syarat, yaitu kualitas, kuantitas dan kontinyuitas. Banyak produk pertanian yang tidak mampu memenuhi kuantitas yang diminta, karena sesuai dengan sifat hasil-hasil pertanian dihasilkan dalam unit-unit yang kecil dan tersebar. Selain itu sifat hasil pertanian yang musiman, juga membuat pertanian tidak bisa menyediakan produk setiap saat. Sedangkan sulit terpenuhinya syarat kualitas disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan permodalan yang dimiliki petani, sehingga sulit untuk memenuhi standar mutu yang disyaratkan. Dengan fenomena ini dapat diketahui hanya petani dengan modal besar dan berteknologi yang mampu mengeksport produk pertanian.

Hal sebaliknya terjadi di sektor sekunder (dalam hal ini industri). Kontribusi sektor industri terhadap total ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2002 mendekati angka 100 % (98,78 %). Hal ini disebabkan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan seni budaya. Dari publikasi yang dikeluarkan oleh Dinas Perindakop Provinsi DIY, dapat diketahui bahwa ekspor terbesar DIY selain mebel kayu

adalah aneka kerajinan. Provinsi DIY sebagai kota budaya melahirkan seniman-seniman yang mempunyai kreativitas tinggi dan mampu menciptakan produk-produk kerajinan dengan berbagai macam bahan dasar dengan sentuhan seni yang tinggi yang banyak diminati "buyer" luar negeri. Kerajinan yang banyak diminati pasar luar negeri sebagai hasil kreativitas seniman Yogyakarta antara lain kerajinan enceng gondok, kerajinan mendong, kerajinan batu, kerajinan perak, kerajinan tanah liat, kerajinan pandan, kerajinan kaca dan sebagainya. Hasil-hasil kerajinan ini diekspor ke berbagai negara dengan Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama dan terbesar.

Ekspor utama Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor industri dalam hal ini adalah kerajinan. Hal ini memperkuat hasil analisis yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor sekunder dalam penyerapan tenaga kerja menduduki peringkat yang paling bawah. Hal ini dapat dimengerti karena bidang kerajinan memerlukan suatu spesifikasi keahlian yang tidak dipunyai oleh banyak orang.

Yang menarik, pada tahun 2003 terjadi pergeseran yang luar biasa dimana terjadi kondisi yang terbalik. Kontribusi sektor pertanian terhadap total ekspor DIY persentasenya lebih besar (52,86 %) daripada sektor industri (47,14 %). Namun kondisi ini hanya terjadi pada tahun 2003. Data ekspor DIY tahun 2004 kembali menunjukkan dominasi sektor industri sebagai penyumbang ekspor DIY.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa Provinsi DIY mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Dari karakteristik yang istimewa ini memberikan dampak yang istimewa pula. Sektor tersier berkembang lebih baik daripada sektor primer dan sektor sekunder. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas pertumbuhan sektor tersier yang lebih tinggi daripada sektor primer maupun sekunder. Sebagai kota pariwisata dan pendidikan, perkembangan sektor jasa lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor lain.

Banyaknya obyek wisata dan uniknya budaya, membuat Provinsi DIY menjadi salah satu tujuan wisata Indonesia, baik wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Fenomena ini memberikan dampak tumbuhnya banyak hotel dan penginapan, baik kelas bintang maupun kelas melati. Selain perhotelan, bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pariwisata bermunculan. Restoran, Cafe, gallery-gallery ataupun outlet-outlet tempat penjualan souvenir dan cinderamata mempunyai pasar yang menjanjikan. Banyaknya orang luar daerah yang datang ke DIY tentu saja akan merangsang perdagangan, komunikasi ataupun jasa-jasa lain.

Demikian juga dengan statusnya sebagai kota pendidikan, memberi dampak ekonomi yang luar biasa. Sekolah atau kuliah di Yogyakarta memberikan nilai prestise bagi sebagian besar orang. Oleh karena itu banyak orang dari luar daerah yang bercita-cita bisa sekolah atau kuliah di Yogyakarta. Kondisi ini tentu saja menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi DIY. Banyaknya orang luar daerah yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, menuntut disediakannya fasilitas-fasilitas tertentu dimana di daerah lain mungkin tidak begitu dituntut keberadaannya. Fasilitas itu misalnya tempat kost, jasa warung makan, jasa laundry sampai jasa fotocopy ataupun pusat-pusat penjualan buku. Kebutuhan fasilitas itu membuka peluang kerja bagi masyarakat DIY. Seperti dikemukakan sebelumnya, untuk masuk ke sektor tersier tidak dituntut persyaratan pendidikan ataupun ketrampilan yang spesifik, oleh karena itu sektor ini merupakan tempat "pelarian" bagi orang-orang yang mencari kerja dengan kemampuan terbatas, dan sebagian besar pencari kerja adalah orang-orang dengan kemampuan terbatas. Dengan demikian sangat logis apabila sektor tersier menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor sekunder dan sektor tersier mempunyai nilai elastisitas pertumbuhan yang elastis, sedangkan sektor primer bersifat in elastis. Dari nilai elastisitas sektor tersier yang lebih besar dari nilai elastisitas sektor sekunder, menunjukkan telah terjadi lompatan perubahan struktur ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari sektor primer ke sektor tersier. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa sektor primer (Pertanian) sudah bukan merupakan sektor unggulan.

Saran

Untuk mengatasi terjadinya perubahan struktur ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dari sektor primer ke sektor tersier yang berdampak terjadinya urbanisasi, perlu mengembangkan potensi wilayah pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga menarik tenaga kerja untuk tidak mencari pekerjaan ke kota. Bagi pemerintah setempat perlu mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul sebagai akibat urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 25